

IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (STUDI KASUS PAUD NURUL MUTTAQIEN BOJONG)

¹Aslikhah Fardiana

STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

Email: Aslikhah@albadar.ac.id

²Nurlela

STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

Email: lela95888@gmail.com

³Siti Holijah

STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

Email: sitikhohjah04@gmail.com

Abstract

This study aims to determine: the implementation of gender perspective education to early childhood, the supporting factors and inhibiting factors, and the result of gender perspective education to early childhood at PAUD Nurul Muttaqien. This study used descriptive qualitative approach. The subjects were director of the foundation, principal, educator, and school students at PAUD Nurul Muttaqien. The findings of the study are as follows: The implementation of gender perspective education to early childhood conducted through repeated action, role modelling, and indiscriminating play. The result of gender perspective education can be seen through interaction between students and teachers and interaction among students viewed from four gender analysis aspects, i. e. access, participation, control, and advantage. The supporting factors are: students are free from stereotyping, teachers appreciate diversity, learning process is indiscriminating, evaluation instrument is complete, and teachers and parents are being cooperative. Whereas, the inhibiting factors are the limitation of human resources, medium and infrastructure which are not 100 % children-friendly, different point of view between parents and staffs, and the minimum time for children to interact with their teachers.

Keywords:
Abstrak

Implementation, gender equality, early childhood

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan berperspektif gender, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil

dari pelaksanaan pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini di PAUD Nurul Muttaqien. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan berperspektif gender di PAUD Nurul Muttaqien dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan bermain yang tidak diskriminatif. Hasil dari pelaksanaan pendidikan berperspektif gender pada anak terlihat dalam interaksi peserta dengan pendidik, dan interaksi antarpeserta didik di kelas, melalui empat aspek analisis gender, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini diantaranya adalah peserta didik masih bebas stereotype, pendidik yang pro keragaman, proses pembelajaran yang tidak diskriminatif, dan kerja sama yang baik antara pendidik dan orang tua. Selain faktor pendukung, ada beberapa faktor yang menghambat diantaranya: penghambatnya adalah keterbatasan SDM, sarana prasarana yang belum 100% ramah dan aman, orang tua pendidik memiliki pandangan yang berbeda, dan minimnya waktu interaksi anak di PAUD Nurul Muttaqien.

Kata kunci: *Implementasi, Kesetaraan Gender, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Ketika anak masing-masing berusia 3-4 dan 5-6 tahun Di PAUD Nurul Muttaqien. Anak memasuki masa prasekolah, yaitu masa persiapan untuk Pendidikan formal yang biasa diberikan di sekolah umum atau dasar. Arti penting masa memahami perkembangan setiap anak untuk segera memberikan stimulasi yang tepat, akan mempercepat penguasaan tugas perkembangan pada usianya. Studi kasus pada anak perempuan yang terlalu agresip kepada anak laki-laki berani mengutarakan perasaannya secara langsung. Setelah dua guru mengamati anak tersebut dalam satu minggu, guru memberi pengertian kepada anak sehingga anak dapat mengerti bahwa perempuan dengan laki-laki itu tidak baik untuk berpelukan atau berpegangan tangan dengan lawan jenis. Peneliti terkini tentang perkembangan emosional pada anak usia dini sebagaimana dikemukakan oleh Thompson dan Lagattuta (2006:317), menyoroti pencanggihan pemikiran anak usia dini tentang emosi, sekaligus kedalaman dan kerentanan kehidupan emosi mereka.

Keunikan di PAUD Nurul Muttaqien ini, membantu anak menumbuhkan kemampuan sosial emosional. Selama menempuh Pendidikan di PAUD Nurul Muttaqien, anak akan belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Respon dari orang tua yang cukup baik atas perubahan sikap anaknya terhadap sopan santunnya dan dapat memahami batasan antara laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang patrician. Pendekatan penelitian ini adalah etnografi. Menurut Spradley (2010: 4), etnografi adalah penelitian yang mengkaji aktivitas anak, aktivitas sosial dan budaya melalui melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak. Pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Studi Kasus PAUD Nurul Muttaqien Bojong menggunakan tiga metode, metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumen (studi dokumentasi).

Data yang telah diperoleh peneliti menggunakan tiga metode, metode observasi, metode wawancara, dan metode studi dokumenter akan diolah atau dianalisis melalui teknik analisis data yang ada. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian yang implementasi kesetaraan gender pada pendidikan anak usia dini analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1984) (Sugiyono 2014: 245). Pada model ini dapat memahami bahwa ada tiga tahap yang dilakukan dalam menganalisis yaitu reduksi data, penyajian dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian serta pembahasan dari hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik dan table yang merupakan rangkuman dari hasil

penelitian. Grafik dan table tersebut ditampilkan sesuai dengan jenis sub bahasa sehingga diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di PAUD Nurul Muttaqien dengan pertimbangan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru sudah mengupayakan kesetaraan gender dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan tenaga kependidikan di PAUD Nurul Muttaqien, bahwa saat pembelajaran yang tersusun dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan tema Diriku, anak-anak sudah dikenalkan tentang berbagai macam pekerjaan dan diberi pengertian bahwa anak harus menghargai apapun jenis pekerjaan yang ada disekitar anak dan anak diajak bermain peran untuk memahami peran-peran sosial. Selain itu, anak mulai diajak mengenal dan memahami mengenai kesetaraan gender mulai dari seragam yang sama saat digunakan di sekolah, penataan tempat duduk antara anak laki-laki dan perempuan disejajarkan, permainan yang digunakan anak netral gender, bahkan bekal makanan yang dibawa anak menunya sama karena sudah terjadwal. Demikian, anak akan mulai memahami peran gender yang ada disekitarnya. Pengenalan gender pada anak usia dini di PAUD Nurul MUttaqien diterapkan melalui pembiasaan melalui praktik secara langsung.

PAUD Nurul Muttaqien didirikan pada tahun 2013. Proses pendirian PAUD Nurul Muttaqien tersebut didirikan oleh para mahasiswa-mahasiswi STAI DR. Khez Muttaqien. Pada masa itu para mahasiswa sedang melakukan KKN di Dusun 2 Desa Sindangsari Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat. Pada masa itu di Desa Sindangsari baru ada satu PAUD, sehingga para mahasiswa berinisiatif mendirikan PAUD di dusun tersebut dikarenakan belum adanya PAUD untuk Pendidikan anak-anak usia dini di kampung tersebut. Setelah didirikannya PAUD Nurul Muttaqien para warga sangat antusias terhadap pendirian PAUD, sehingga anak-anaknya dapat menempuh Pendidikan.

Setelah berdirinya Pendidikan anak usia dini dan adanya siswa, maka mahasiswa Muttaqien sebelum selesai KKN mencari kepala sekolah dan guru untuk mengelola PAUD tersebut.

Seiring berjalannya PAUD Nurul Muttaqien banyak perubahan untuk Pendidikan Anak Usia Dini dan sangat membantu para orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Di PAUD Nurul Muttaqien terdapat salah satu siswa pindahan dari Karawang yang belum mengerti terhadap materi Pendidikan. Namun setelah menempuh Pendidikan di sekolah PAUD Nurul Muttaqien banyak perubahan dalam kemampuan anak sehingga orang tua memberikan apresiasi kepada para Pendidik PAUD tersebut. Murid yang menempuh Pendidikan di PAUD Nurul Muttaqien selama 2 tahun yang awalnya pemalu menjadi berani berinteraksi, semula agresif menjadi paham terhadap kesetaraan gender.

Setiap anak bersifat unik, masing-masing anak berbeda satu sama lain. Setiap anak sudah berbeda sejak lahir. Namun bukan karena dia laki-laki atau perempuan, tetapi karena memang tiap individu berbeda. Anak-anak membawa keunikannya, misalnya sifat, bakat, kondisi fisik, masing-masing yang harus dihargai oleh orang-orang disekelilingnya. Maka pada usia ini adalah periode paling penting untuk membentuk karakter manusia yang adil dan tidak bias gender salah satunya melalui pendidikan anak usia dini yang adil gender.

Mengenalkan gender kepada anak usia dini sangat penting, maka untuk pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin dan mengajarkan kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan kesadaran akan kelaki-lakian atau keperempuanan seseorang dan semua implikasinya dalam masyarakat tertentu, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan konsep diri. Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang tersusun secara sosial, perbedaan tersebut bukan berasal dari ketentuan Tuhan melainkan yang diciptakan oleh manusia, dan bukan dari kodrat, namun melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Gender adalah perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang membentuk adalah konstruksi sosial dan kebudayaan, bukan karena

konstruksi yang dibawa sejak lahir. Jika jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, maka gender adalah sesuatu yang dibentuk karena pemahaman yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Misalnya, perempuan bertugas membesarkan dan mengasuh anak sedangkan laki-laki bekerja mencari nafkah, hal tersebut merupakan perbedaan yang bersifat gender. Kesetaraan gender menekankan bahwa perkembangan gender anak terjadi melalui pengamatan dan peniruan perilaku gender. Pendidikan kesetaraan gender merupakan pemberian perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik laki-laki maupun perempuan yang bertujuan untuk mencapainya tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jenis kelamin seorang siswa merupakan ciri yang terlibat dan abadi. Riset lintas-budaya menunjukkan bahwa peran gender merupakan hal pertama yang dipelajari individu dan bahwa semua masyarakat memperlakukan laki-laki berbeda dari wanita. Karena itu, perilaku peran gender atau peran jenis kelamin adalah perilaku yang dipelajari. Namun, rentang peran yang dimiliki oleh laki-laki dan wanita di seluruh budaya adalah luas. Apa yang dianggap sebagai perilaku alami bagi masing-masing gender lebih banyak didasarkan pada keyakinan budaya daripada keniscayaan biologis. Namun demikian, sejauh mana perbedaan biologis yang melekat, banyak perbedaan yang diamati antara laki-laki dan wanita dapat dikaitkan secara jelas dengan perbedaan pengalaman sosialisasi dini.

Dampak yang terjadi akibat peristiwa kesalahpahaman dalam pendidikan gender terhadap perkembangan anak adalah sensitivitas anak terhadap aspek perkembangan sosialnya kurang optimal. Hal ini cenderung akan menimbulkan pemahaman yang salah pada pola pikir masyarakat bahwa setiap laki-laki itu kuat dan perempuan itu lemah, sehingga hal ini dapat berpotensi besar menimbulkan terjadinya diskriminasi dan intimidasi laki-laki terhadap perempuan. Contoh nyata yang kerap kali terjadi yaitu adanya peristiwa kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan lainnya yang biasanya korban tersebut adalah pihak perempuan.

Sering kali guru tanpa menyadarinya, memperlihatkan ketidakadilan gender dalam pengajaran di ruang kelas pada tiga hal utama: memperkuat stereotip gender, mempertahankan pemisahan jenis kelamin, dan memperlakukan laki-laki dan wanita dengan berbeda sebagai siswa. Sehingga pada saat itu terjadi studi kasus pada salah satu siswi PAUD Nurul Mutaqien tersebut yang agresif terhadap laki-laki. Maka setelah guru menyadari, guru melakukan pendekatan terhadap anak usia dini untuk memenuhi aspek-aspek dalam perkembangan anak, baik aspek fisik, kognitif, social emosional, maupun bahasa atau aspek lainnya seperti agama dan moral, kemandirian dan seni, maka guru tersebut melakukan pendekatan diantaranya :

1. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini ialah anak yang sedang membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional. Kemampuan Sosial dan Bahasa Sosio emosional:

- a. dapat mengerti keinginan orang lain dan dimengerti oleh lingkungannya
- b. dapat berinteraksi dengan teman dalam suasana bermain dan bergembira
- c. dapat meminta persetujuan orang dewasa yang disayangnya
- d. dapat menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang yang mengalami kesulitan
- e. dapat berbagi dengan teman dan orang dewasa lainnya
- f. dapat memilih teman bermain
- g. dapat mengekspresikan emosi secara wajar baik melalui tindakan kata-kata ataupun ekspresi wajah
- h. dapat menunjukkan rasa sayang pada orang lain
- i. dapat meniru dan berminat pada kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa

- j. dapat menunjukkan sikap sabar ketika menunggu giliran
- k. dapat menggunakan barang orang lain secara berhati-hati
- l. dapat menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilan

2. Belajar Melalui Bermain atau Bermain Sambil Bermain

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang. Diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, melalui bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa iya hidup serta melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan.

3. Kedekatan dengan Lingkungan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilaksanakan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal, sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian, tujuan pendidik menjadi dasar untuk mengarahkan berbagai proses pembelajaran agar mendekatkan anak dengan lingkungan.

4. Alam sebagai Sarana Pembelajaran

Prinsip ini didasarkan pada beberapa teori pembelajaran yang menjadikan alam sebagai sarana yang tak terbatas bagi anak untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan alam dalam membangun pengetahuannya. Dalam pembelajaran ini anak diajarkan untuk dapat membangun ikatan emosional setiap anak, yaitu dengan menciptakan kesenangan belajar, menjalin hubungan, dan memengaruhi memori dan ingatan yang cukup lama terhadap bahan-bahan yang telah dipelajari.

5. Anak Belajar Melalui Sensorinya

Anak memperoleh pengetahuan melalui memorinya. Oleh karena

itu pembelajaran anak diarahkan pada berbagai kemampuan. Teori *multiple intelegent* mengisyaratkan bahwa pada dasarnya kecerdasan merupakan potensi biopsikologi, artinya semua anggota jenis makhluk yang bersangkutan mempunyai potensi untuk menggunakan sekumpulan bakat kecerdasan yang dimiliki oleh jenis makhluk itu.

6. Mengembangkan Keterampilan Hidup

Pembelajaran pada anak hendaknya membekali anak untuk memiliki keterampilan hidup dalam arti yang sangat sederhana sesuai kemampuan anak. Keberhasilan proses pendidikan dapat terlihat dari perubahan perilaku yang positif pada anak, Lembaga pendidikan anak usia dini membekali anak dengan berbagai keterampilan. Hal ini sebagai acuan dasar dalam membimbing anak untuk memiliki keterampilan yang mampu dijadikan sandaran dalam keberlangsungan hidup anak.

7. Anak sebagai Pembelajar Aktif

Pendidik mengarahkan anak untuk menjadi pelajar yang aktif. Anak-anak akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan dan kemampuan melalui berbagai aktifitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan pada lingkungan sekitar.

Kesetaraan gender tercantum dalam Petunjuk Presiden pada Lampiran no. 9/2000 yang menyatakan bahwa kesetaraan adalah proses menjamin keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Gender ini bertujuan untuk mengatasi ketidakadilan gender yang ada – eksklusi, penaklukan, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Seluruh manifestasi ketidaksetaraan gender tidak dapat dipisahkan satu sama lain, saling berhubungan dan mempunyai efek dialektis. Tujuan studi gender pada hakikatnya adalah untuk mengurangi dan menghilangkan ketidaksetaraan gender. Dengan kata lain kajian gender ingin

mewujudkan keadilan sosial, dan keadilan sosial tidak dapat terwujud tanpa adanya keadilan gender dalam masyarakat. Keadilan gender biasanya berarti menerapkan keadilan sosial untuk menjamin kesetaraan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan. Kesetaraan di sini bukan berarti laki-laki dan perempuan setara dalam segala hal, namun pemberian kesempatan atau akses tidak bergantung pada perbedaan gender. Dengan demikian, keadilan gender dapat dimaknai agar laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan untuk mewujudkan hak dan potensinya untuk mendorong pembangunan politik, ekonomi, sosial dan budaya serta sama-sama menikmati hasil pembangunan tersebut. Contoh dan rujukan upaya mencapai keadilan yang setara antara lain:

1. Menerima dan memandang perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hal yang wajar karena perbedaan, termasuk bentuk-bentuk ketidakadilan gender, dihormati.
2. Membahas bagaimana mengubah dan menyeimbangkan struktur masyarakat yang memisahkan peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan.
3. Kami menggali bakat dan kemampuan setiap warga negara, baik laki-laki maupun perempuan, untuk berpartisipasi dalam pengembangan masyarakat, penyelesaian masalah dan persiapan masa depan.
4. Senantiasa memperjuangkan hak asasi manusia yang mana gender merupakan bagian yang tidak terpisahkan.
5. Berupaya mengembangkan dan menerapkan demokrasi dan tata pemerintahan yang baik di seluruh institusi sosial, dengan melibatkan perempuan di semua tingkatan.
6. Pendidikan merupakan kunci menuju kesetaraan gender karena di sinilah masyarakat menyebarkan norma, pengetahuan, dan keterampilannya.

KESIMPULAN

Anak-anak berusia 3-4-5-6 memasuki prasekolah ketika mereka siap untuk memulai pendidikan formal sekolah dasar. Menurut Montessori, masa ini ditandai dengan masa kepekaan terhadap rangsangan yang diterima melalui panca indera. Masa sensitif penting bagi tumbuh kembang setiap anak. Artinya, jika setiap orang tua mengetahui bahwa anaknya telah beralih ke kepekaan dan segera memberikan stimulasi yang sesuai, maka akan mempercepat penguasaan tugas perkembangan pada usia tersebut. Dalam segala aspek, pesatnya perkembangan ini disebabkan oleh perkembangan otak yang dapat mencapai 90% otak orang dewasa. Oleh karena itu, tugas utama guru di sekolah adalah menyediakan berbagai permainan yang memberikan rangsangan yang tepat kepada anak, sehingga anak leluasa mengeksplorasi ilmunya. Di sekolah, anak juga mempelajari peran gender yang berlaku di lingkungan sekolah. Setiap anak perempuan dan laki-laki mengembangkan perilaku, sikap dan tanggung jawab yang ditentukan secara langsung atau tidak langsung.

Sebagai sifat yang dapat diterima dari seorang wanita atau pria. Selain itu, setiap anak memainkan peran gendernya sesuai dengan pengalamannya sehari-hari. Perasaan anak terhadap maskulinitas dan feminitas dipengaruhi oleh teman bermain dan kesempatan bermain, mainan, jenis tontonan televisi, dan terutama panutan orang dewasa (keluarga, tetangga, dan guru). Di sana anak-anak belajar tentang kesetaraan gender, yang merupakan tanggung jawab guru sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdina Indrijati M.Psi., dkk, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta : Kencana, 2017), 227
Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 1.14. 9 Elsa
Andriana, *Tanya-Jawab Problema Anak Usia Dini Berbasis Gender*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 19.

-
- Asti Nur. *Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini. Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, (Vol.2, No. 4, 2010).*
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta: Indeks*
- Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 3.*
- Yana Suryana, *Gender dalam Pendidikan, Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta, 2015, hlm. 3.*
- Diane E. Paplia,dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan), (Jakarta:Kencana, 2008), h. 373.*
- Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan:Teori dan Praktik, (Jakarta: Indeks, 2011),*
- Fakih, M. (2003). *Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*

